

Gamelan Gong Gede Di Desa Adat Tejakula: Kajian Bentuk, Estetika, Fungsi, dan Makna

Pande Gede Widya Supriyadnyana, I Gede Arya Sugiarta², I Gede Yudarta

Institut Seni Indonesia
Jalan Nusa Indah Denpasar, Telp (0361) 227316, Fax (0361) 236100

²*rektor@isi-dps.ac.id*

Gamelan Bali merupakan warisan budaya oleh para pendahulu dan sampai sekarang masih ditekuni serta dipertahankan. Gamelan Gong Gede merupakan salah satu wujud kesenian Bali hingga sekarang masih mencerminkan seni yang *adiluhung*, sehingga dipertahankan keberadaannya. Keberadaan barungan gamelan Gong Gede zaman dahulu memiliki ukiran sederhana, sedangkan pada saat ini memiliki bentuk ukiran yang kompleks, baik dari segi warna dan motif ukiran. Salah satu bentuk barungan gamelan Gong Gede berada di Desa Adat Tejakula, Buleleng, Bali. Tujuan penelitian ini mengacu kepada fenomena umum berkenaan dengan keberadaan gamelan Gong Gede di Desa Adat Tejakula. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Ada tiga pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini meliputi: (1) Bagaimana bentuk gamelan Gong Gede di Desa Adat Tejakula; (2) Bagaimana estetika gamelan Gong Gede di Desa Adat Tejakula; (3) Bagaimana fungsi dan makna gamelan Gong Gede di Desa Adat Tejakula?. Permasalahan tersebut dianalisis dengan teori struktural-fungsional, teori estetika, teori fungsi musik, dan teori semiotika. Jenis data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui teknik observasi, teknik wawancara mendalam, studi kepustakaan, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Bentuk barungan gamelan Gong Gede mempunyai orkestra atau instrumen yang paling banyak serta instrumentasinya besar-besar, dan merupakan musik tradisi Bali yang memakai *laras pelog lima nada* atau juga disebut dengan *pelog panca nada*. Secara musikalitas gamelan gong gede terwujud dari warna suara yang beragam, secara fisik dapat didominasi oleh instrumen yang berbilah dan instrumen *bermoncol*.; (2) Estetika gamelan Gong Gede bisa dilihat dari segi wujud, bobot, dan penampilan. Wujud gamelan Gong Gede merupakan sebuah barungan orkestrasi yang didominasi dengan instrument pukul. Bobot gamelan Gong Gede bisa dilihat dari segi susana, gagasan, dan pesan dari lagu. Penampilan Gong Gede dilihat terdapat sikap dari masing-masing penabuh, kostum sebagai pendukung keseragaman penabuh, dan tata letak per-instrumen.;(3) Dilihat dari segi fungsinya dan makna gamelan Gong Gede di Desa Adat Tejakula, memang sengaja dibuat dengan fungsi sebagai persembahan menunjang sarana upacara, khususnya upacara *Dewa Yadnya*. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa gamelan Gong Gede di Desa Adat Tejakula, sarat dengan makna-makna yang bermanfaat bagi yang dapat ditangkap baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung makna itu dapat ditangkap melalui fenomena, sedangkan secara tidak langsung dapat ditangkap melalui renungan yang mendalam. Makna yang dimaksud meliputi makna filosofis dengan nilai-nilai yang terdapat didalamnya seperti makna religius, makna pengayom spiritual, dan makna pelestarian budaya.

Kata kunci: Gamelan Gong Gede, Desa Adat Tejakula, Bentuk, Estetika, Fungsi dan Makna.

Balinese *Gamelan* is a cultural legacy which given by our ancestors and till now still preserved. *Gamelan Gong Gede* is one form of the Balinese art music which reflects a nobleness culture, so that is why the existence should be preserved. The existence of *Barungan Gamelan Gong Gede* at the old times had simple carved type, while nowadays it has more complex carved type. One group of the *Gamelan Gong Gede* which still exists in Bali is at Tejakula Village, Buleleng Bali. The research aimed to know the general phenomena of the existence of *Gamelan Gong Gede* in Tejakula Village. The research used descriptive qualitative design. There are three research problems in this research, such as; (1) How is the form of *Gamelan Gong Gede* in Tejakula village; (2) How the esthetic of *Gamelan Gong Gede* in Tejakula village; (3) How is the function and meaning of *Gamelan Gong Gede* in Tejakula Village. Those problems were analyzed using structural-functional theory, esthetic theory, and Semiotic theory. The research data consist of primer and seconder data which gain trough

the observation technic, deep interview technic, library research, and documentation. The results of the research showed that (1) Barungan *Gamelan Gong Gede* mostly has orchestras and instruments with big size, and also categorized as the instrument using *laras pelog lima nada* or also called as *pelog panca nada*. Musically, *Gamelan Gong Gede* has been formed by multifarious sounds type, physically dominated by instruments in the form of *bilah* and instruments in the form of *moncol*; (2) the result from the second problems is *Gamelan Gong Gede* can be seen from the shape, heavy, and appearance. The shape of *Gamelan Gong Gede* is a group (*barungan*) of orchestration which is dominated by hit instrument. The heavy of *Gamelan Gong Gede* can be seen from the situation, ideas, and message from the music. Appearance of *Gamelan Gong Gede* seen from the performance of *gamelan Gong Gede* which performed classical music and accompanied dance, also custom appearance while playing *Gamelan Gong Gede*; (3) From the function perspective, *Gamelan Gong Gede* performance in Tejakula Village with a purpose to made for one of media in Balinese ceremony, especially *Dewa yadnya* ceremony. The result of this research also showed that *Gamelan Gong Gede* full of meanings which related to the humanity value directly and indirectly. Directly, the meaning can be inferred trough the phenomena. While indirectly, the meaning can be found trough deep reflection. The meaning consist of philosophy with values that contained in religious meaning, spiritual, and culture preservation.

Keywords: Gamelan Gong Gede, Tejakula Village, Shape, Esthetic, Function and Meaning.

Proses review : 1 - 30 Oktober 2020, dinyatakan lolos 2 November 2020

PENDAHULUAN

Gamelan Bali merupakan warisan budaya para pendahulu dan sampai sekarang masih ditekuni serta dipertahankan. Eksistensi kehidupan gamelan Bali tidak dapat dipisahkan dari agama, khususnya agama Hindu. Walaupun dalam perkembangannya gamelan Bali mempunyai dominasi dalam berbagai jenis pertunjukan yang tidak ada dalam konteks agama, tetapi tetap eksis sampai saat ini (Bandem, 1982:2). Dalam hal ini kedudukan gamelan Bali sangat penting sehingga memunculkan anggapan bahwa hampir semua aktivitas upacara keagamaan disertai dengan gamelan. Dalam kehidupan masyarakat yang lebih rasional konteksnya dengan upacara keagamaan atau upacara lain di Bali, *menabuh* gamelan berarti menguatkan norma-norma kehidupan masyarakat. Gamelan Gong Gede adalah sebuah orkestra tradisional Bali yang didominasi oleh alat-alat perkusi dalam bentuk instrumen pukul. Ciri lain yang sangat menonjol dalam menentukan identitas gamelan Gong Gede bahwa pada umumnya dimainkan dengan teknik pukulan *kekenyongan* dengan cara duduk bersila menghadapi instrumen tersebut. Gamelan Gong Gede terbentuk dari berbagai jenis alat dengan warna suara yang beraneka ragam. Kendati demikian, semua jenis alat tersebut masih memiliki kesamaan dari cara memainkannya yaitu dengan cara dipukul.

Secara fisik, gamelan Gong Gede didominasi oleh instrumen-instrumen yang berbilah dan berpencon, yang merupakan bentuk instrumen tersebut dan pada dasarnya menjadi ciri khas gamelan tersebut yang terdapat perbedaan ukuran besar kecil pada setiap bagian instrumen. Gamelan Gong Gede merupakan salah satu wujud kesenian Bali hingga sekarang masih mencerminkan seni yang *adiluhung*, sehingga harus dipertahankan keberadaannya. Salah satu bentuk barungan gamelan Gong Gede berada di Desa Adat Tejakula, Buleleng, Bali.

Keberadaan gamelan Gong Gede di Desa Adat Tejakula ini memicu penulis untuk melakukan penelitian terhadap objek tersebut. Ketertarikan serta alasan penulis meneliti gamelan Gong Gede di Desa Adat Tejakula ini didasarkan atas pertimbangan sebagai berikut ini.

Dilihat dari segi filosofi, keberadaan gamelan Gong Gede di Desa Adat Tejakula tidak bisa dilepaskan dari Desa Batur. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan bapak I Wayan Sukadia pada tanggal 3 April 2020 diperoleh data bahwa keberadaan gamelan Gong Gede Desa Tejakula dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu dimensi *sekala* dan *niskala*. Dari segi *sekala*, terdapat banyak pembinaan *tabuh* ataupun tari dari Desa Batur ke Desa Tejakula.

Dilihat dari segi musik (*tabuh*), banyak lagu-lagu Desa Batur terdapat di Desa Adat Tejakula seperti *Gilak*, *Tabuh Telu*, *Tabuh Pat*, dan *Tabuh Nem*. Dilihat dari seni tari, banyak tari sakral di Desa Adat Tejakula yang menyerupai tari Desa Adat Tejakula tetapi tidak sama yang ada di Desa Batur. Dari segi *niskala* keterkaitan antara Desa Adat Tejakula dan Desa Batur dapat dilihat dari Meru Tumpang Tiga yang berada dekat dengan Pura Ulun Danu Batur. *Meru Tumpang Tiga* tersebut sering disembah oleh masyarakat Desa Adat Tejakula sebagai bentuk rasa syukur atas anugerah air yang mengalir dari Danau Batur ke Desa Adat Tejakula. Hal ini sesuai dengan isi *Purana* Desa Adat Tejakula terkait dengan kepercayaan bahwa sumber air yang terdapat di Desa Adat Tejakula berasal dari Danau Batur. Sampai saat ini, setiap sepuluh tahun sekali Desa Adat Tejakula mengadakan upacara *Melabuh Gentuh* di Danau Batur.

Secara historis, keberadaan gamelan Gong Gede di Desa Adat Tejakula sudah ada sejak dahulu. Pada zaman dahulu bentuk barungan gamelan Gong Gede memiliki ukiran sederhana, sedangkan pada saat ini memiliki bentuk ukiran yang kompleks, baik dari segi warna dan motif ukiran. Untuk mempertahankan serta menjaga seni tradisi yang diwarisi oleh para leluhur, *kelian* Desa Adat Tejakula beserta seniman berinisiatif membangun kembali gamelan Gong Gede dengan tujuan menjaga serta mempertahankan warisan leluhur. Desa Adat Tejakula membangun kembali gamelan Gong Gede tahun 2000 yang dibeli secara perlahan. Gamelan Gong Gede rampung dibeli pada tahun 2005. Selain kesenian tradisi gamelan Gong Gede, Desa Tejakula memiliki seni tradisi yang perlu dijaga serta dipertahankan dalam era global seperti kesenian Wayang Wong yang sudah diakui oleh dunia, gamelan Gong Kebyar, gamelan Angklung, Pesantian, dan Genggong.

Dilihat dari fungsinya, gamelan Gong Gede di Desa Adat Tejakula memiliki fungsi mengiringi tari *wali* (Rejang dan Baris) serta sebagai *tabuh petegak* (instrumenal) dan *gending sekati* saat puncak upacara di Kahyangan Tiga, Pura Beji, Pura Daging Carik, dan Pura Segara.

Gamelan Gong Gede memiliki kaitan yang erat dengan keberadaan instrumen *Gong Due Kapiturun* yang menjadi sebuah kepercayaan (*sesuhunan*) bagi masyarakat Desa Adat Tejakula pada umumnya. *Gong Duwe Kapiturun* sangat dipercayai oleh masyarakat karena memiliki kekuatan secara *niskala* dalam mengayomi masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kejadian yang terjadi di Desa Adat Tejakula, seperti: kejadian banjir bandang yang melanda desa, dan kejadian lain yang menimpa

masyarakat Desa Adat Tejakula.

Dilihat dari instrumenasi, gamelan Gong Gede di Desa Adat Tejakula merupakan barungan gamelan yang disakralkan serta mempunyai keunikan. Keunikan jumlah instrumenasi gamelan Gong Gede di Desa Adat Tejakula menggunakan *trompong* yang dimainkan oleh tiga orang, oleh karena dilihat dari segi fungsinya yakni sebagai pengiring sebuah lagu pada saat puncak upacara pada *piodalan* dengan membawakan *gending sekatian*.

Gamelan Gong Gede sebagai fokus penelitian karena melalui gamelan Gong Gede penulis dapat memahami serta mengamati salah satu peta dan konsep perkembangan kesenian Bali secara umum pada kontinuitas tradisinya. Secara kuantitas, keberadaan gamelan Gong Gede minim populasinya apabila dikaitkan dengan barungan gamelan yang lain. Globalisasi menyebabkan perubahan dalam kehidupan masyarakat salah satunya aspek seni. Bertolak dari latar belakang di atas, rumusan permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut, bagaimana bentuk gamelan Gong Gede di Desa Adat Tejakula ?, bagaimana estetika gamelan Gong Gede di Desa Adat Tejakula ?, bagaimana fungsi dan makna gamelan Gong Gede di Desa Adat Tejakula?

PEMBAHASAN

BENTUK

Bentuk gamelan Gong Gede di Desa Adat Tejakula tak kalah pentingnya dengan unsur lain seperti; ensambelisasi, musikalitas, dan tata penyajian yang dituangkan secara ekspresif. Fisik gamelan Gong Gede di Desa Adat Tejakula, merupakan barungan/esambel yang terdiri dari beberapa instrumen pukul dan membran. Adapun banyak keseluruhan instrumen lima puluh, instrumen tersebut, yakni: instrumen *trompong*, instrumen *riyong*, instrumen *riyong ponggang*, instrumen *gangsa jongkok penunggal*, instrumen *gangsa jongkok pengangkep ageng*, instrumen *gangsa jongkok pengangkep alit* (curing), instrumen *penyacah*, instrumen *jublak*, instrumen *jegogan*, instrumen *kendang*, instrumen *gong*, instrumen *bebende*, instrumen *kempur*, instrumen *kempli*, dan instrumen *ceng-ceng kopyak*. Dilihat dari bentuk instrumen dapat dibedakan menjadi berbentuk *bilah* dan *berpencon*. Instrumen berbentuk *bilah* dibagi menjadi dua, yakni *bilah metudun klipis* dan *bilah merai*. *Bilah metudun klipis* terdapat pada instrumen *gangsa jongkok penunggal*, instrumen *gangsa jongkok pengangkep ageng*, instrumen *gangsa jongkok pengangkep alit* (curing), sedangkan *bilah merai* terdapat pada instrumen *penyacah*, instrumen *jublak*, instrumen *jegogan*. Bagian

instrumen yang berbentuk *pencon* dapat dibagi menjadi dua, yaitu *pencon endep* dan *pencon tegeh*. *Pencon endep* terdapat pada instrumen *gong*, instrumen *bebende*, instrumen *kempur*, instrumen *kempli*, sedangkan untuk *pencon tegeh* terdapat pada instrumen *trompong*, instrumen *riyong*, instrumen *riyong ponggang*. Gamelan Gong Gede di Desa Adat Tejakula, dapat dilaksanakan di tempat bale gong, yang kebetulan juga sebagai tempat tersimpannya gamelan Gong Gede.



Gambar. Komposisi (Tata Letak) Gamelan
(Dok: Pande Gede Widya, 2020)

Notasi adalah suatu sistem yang dipergunakan dalam menulis tabuh-tabuh (*gending-gending*), mengandung makna tertentu yakni *pitch* (nada) dan *duration* (jarak nada) bagi masing-masing pemilikinya. Notasi tabuh merupakan pencatatan yang berbentuk simbol-simbol berupa huruf, angka, gambar atau atribut lain. Dengan notasi sebuah *gending* dapat dimainkan oleh orang lain secara utuh dan lengkap sesuai tujuan gubahan penciptanya atau pembacanya. Sistem penulisan notasi gamelan Bali disebut dengan *titi laras*. Istilah *titi laras* berasal dari kata "titi" yang berarti *titian* atau jembatan, dan kata "laras" yang mempunyai arti urutan nada-nada di dalam satu oktaf yang telah ditentukan jarak dan tingi rendahnya nada (Mustika, 1992:37). Di Bali sistem penulisan notasi disebut dengan *titi laras ding-dong*, nada diwujudkan berasal dari *penganggening aksara* Bali yang disebut *ulu* (3), *tedong* (4), *taleng* (5), *suku* (7), dan *carik* (1) dalam laras pelog lima nada (Rembang, 1985:1). Secara musikal gamelan Gong Gede di Desa Adat Tejakula, menggunakan sistem laras pelog lima nada. Adapun kelima nada yang dimaksud adalah nada *ding*, *dong*, *deng*, *dung*, dan *dang*. Menurut Bandem (2013 : 139), sistem pelarasan gamelan Bali dikenal dengan istilah *pelog-selendro*. Laras gamelan Bali merupakan urutan nada-nada dalam satu oktaf yang sudah ditentukan tinggi rendah dan jarak nadanya. Laras *pelog* merupakan urutan nada-nada yang dalam satu oktaf memiliki jarak nada panjang dan pendek.

Sedangkan laras *selendro* merupakan uruan nada yang memiliki jarak nada sama rata dan semua jarak nadanya panjang-panjang.

Bentuk tabuh gamelan Gong Gede di Desa Adat Tejakula, dapat dibedakan menjadi dua yakni; tabuh *petegak*, membawakan *gending sekati* dan tabuh iringan tari. Dalam tabuh *petegak* lazim juga disebut dengan tabuh instrumenal yang artinya tabuh tanpa iringan tari seperti tabuh *lelambatan* klasik *pegongan*. Tabuh-tabuh tersebut disajikan saat-saat diadakannya upacara keagamaan. Repertoar ditentukan oleh jumlah bagian, struktur, dan permainan dari suatu instrumen. Dalam repertoar *gending-gending* Gong Gede di Desa Adat Tejakula, terdapat enam bentuk yaitu bentuk repertoar *gending gilak* (*gegilakan*), *tabuh pisan*, *tabuh telu*, *tabuh pat*, *tabuh nem* dan *tabuh kutus*. Akan tetapi untuk sekarang di Desa Adat Tejakula sudah tidak ada bentuk *gending* tabuh *kutus* (sudah punah).

Komposisi pada dasarnya menyatakan bahwa komposisi itu tidak lain daripada susunan musik. Menurut Mustika (1992:26), komposisi tabuh atau *gending* yang terdapat di gamelan Gong Gede di Desa Adat Tejakula terdiri dari beberapa bagian, yakni: *pengrang-rang*, *kawitan/pengawit*, *pangawak*, *pangisep/pengiba*, dan *pengecat*. *Pengrangrang* merupakan bentuk-bentuk pukulan instrumen *trompong* yang pada umumnya didahului atau dilakukan sebelum bagian *pengawit/kawitan* muncul (Mustika, 1992:34). *Pengrangrang* biasanya di ikuti oleh instrumen *jegog* yang sesuai dengan aksen-aksen yang di berikan oleh pemain *trompong* itu sendiri. *Kawitan* adalah berasal dari kata *kawit*, yang mempunyai arti bagian awal merupakan introduksi sebuah tabuh atau *gending*, dan merupakan sebuah melodi sebagai pembukaan dari lagu yang akan dimainkan. *Pangawak* (*awak* atau badan) adalah salah satu bagian *gending* atau lagu yang menentukan bentuk *gending* yang di garap maupun dimainkan oleh semua instrumen yang letaknya sesudah bagian *gending kawitan* (Sukerta, 1986:7). *Pangisep* adalah salah satu bagian *gending* yang juga ikut menentukan suatu bentuk tabuh. Kerangka bagian *pangisep* adalah merupakan bagian dari tabuh *lelambatan* klasik *pegongan* yang berukuran sama dengan ukuran bagian *pangawak*, hanya di dalam melodinya untuk beberapa atau keseluruhan perase lagu berbeda (Mustika, 2007:120). *Pangecet* adalah bagian *gending* yang letaknya pada bagian akhir dari suatu bentuk *tabuh*. Mendengar istilah *pangecet* adalah merupakan bagian yang paling terakhir di dalam komposisi tabuh-tabuh *lelambatan* klasik

pegongan, yang khususnya pada *tabuh pisan*, *tabuh pat*, *tabuh nem*, dan *tabuh kutus*.

Teknik pukulan yang sering ditampilkan dalam barungan gamelan Gong Gede di Desa Adat Tejakula untuk menyajikan *tabuh-tabuh lelamatan* klasik *pegongan*, memakai sistem permainan atau teknik "*kekenyongan*". *Kekenyongan* adalah nama dari salah satu pukulan yang biasanya dilakukan oleh instrumen *gangsang jongkok* dalam barungan gamelan Gong Gede. *Kekenyongan* juga pukulan instrumen yang memukul (menabuh) *bantang gendingnya* saja (Sukerta, 1989 : 133). Permainan sistem *kekenyongan* ini disajikan oleh instrumen-instrumen yang berbentuk bilah khususnya pada instrumen *gangsang jongkok*.

ESTETIKA

Estetika (*aesthetics*) berasal dari kata *aisthetis* dalam bahasa Yunani, yakni dapat diartikan sebagai rasa nikmat, indah yang timbul melalui penerapan pancaindra (Djelantik, 1999:5). Estetika difungsikan atau dirasakan sebagai keindahan yang dapat merangsang dan mendorong manusia untuk berkreasi dan bersikap dinamis untuk mencapai kepuasan batin dalam mempertajam intuisinya yang menyangkut rasa keindahan sehingga membuat kita senang, terkesima, terpesona, bergairah dan bersemangat. Lebih lanjut menurutnya, benda atau peristiwa kesenian yang menjadi sasaran analisis estetika setidaknya mempunyai tiga aspek dasar, yakni aspek "wujud" atau "rupa" (yang menyangkut bentuk dan unsur yang mendasar (*form*), dan susunan atau struktur (*structure*), "bobot" (yang menyangkut suasana (*mood*), gagasan (*idea*) dan pesan (*massage*), serta "penampilan" (yang meliputi bakat (*talent*), keterampilan (*skill*), sarana (*media*) (Djelantik, 2004:15). Selain konsep estetika yang di jelaskan oleh Djelantik dalam gamelan Gong Gede Desa Adat Tejakula, juga dapat dilihat dari segi konsep keseimbangan berdimensi dua dan tiga.

Wujud

Wujud dalam penelitian ini kenyataan yang nampak secara kongkrit didepan dan kenyataan yang tidak nampak secara kongkrit dimuka kita, tetapi secara abstrak dan wujud itu dapat dibayangkan (Djelantik, 1990:17). Gamelan Gong Gede merupakan suatu wujud yang memiliki ensambel besar yang didominasi oleh alat pukul dan membran, serta dalam memainkannya memerlukan orang yang banyak. Sesuai dengan penjelasan tentang wujud, didalam barungan gamelan Gong Gede wujud dapat dilihat dari segi instrumen, bentuk, dan teknik.

Dari segi instrumen, gamelan Gong Gede terdiri dari

beberapa instrumen yang terdapat pada barungan ensambel gamelan Gong Gede. Adapun instrumen yang terdapat pada barungan gamelan Gong Gede yaitu, instrumen *trompong*, instrumen *riyong*, intrumen *riyong ponggang*, instrumen *gangsang jongkok penunggal*, instrumen *gangsang jongkok penganggkep ageng*, instrumen *gangsang jongkok penganggkep alit* (curing), instrumen *penyacah*, instrumen *jublag*, instrumen *jegogan*, instrumen *kendang*, intrumen *gong*, instrumen *bebende*, instrumen *kempur*, instrumen *kempli*, dan instrumenceng-ceng *kopyak*. Selain itu, instrumen barungan gamelan Gong Gede wujudnya besar dan terdapat ukiran di masing-masing instrumen, maka terlihat ensambel barungan tersebut megah. Salah satu instrumen *trompong* yang ukurannya besar dan memanjang serta terdapat ukiran singa. Singa yang tedapat pada instrumen *trompong* memiliki kesan keagungan dan melambangkan keberanian serta sebagai simbol Kota Singaraja.

Keindahan yang terdapat pada barungan gamelan Gong Gede dari segi fisik memiliki bentuk instrumen yang berbentuk *bilah* dan berbentuk *pencon*. Berbentuk *bilah* dapat dibagi menjadi dua, yaitu: bentuk *bilah metundun klipes* dan berbentuk *bilah meusuk*. Dikatakan berbentuk *bilah metuntun klipes* karena menyerupai punggung hewan kecoak. Dalam barungan gamelan Gong Gede terdapat pada instrumen *gangsang jongkok penunggal*, instrumen *gangsang jongkok penganggkep ageng*, dan instrumen *gangsang jongkok penganggkep alit* (curing), sedangkan berbentuk *bilah meusuk* terdapat pada instrumen instrumen *penyacah*, instrumen *jublag*, dan instrumen *jegogan*. Dilihat dari segi bentuk *pencon*, terdapat *pencon endep* dan tinggi. *Pencon endep* terdapat pada intrumen *gong*, instrumen *bebende*, instrumen *kempur*, dan instrumen *kempli*. Sedangkan untuk *pencon* tinggi terdpat pada instrumen *trompong*, instrumen *riyong*, dan intrumen *riyong ponggang*.

Keindahan pada *tungguhan* yang terdapat pada instrumen *gangsang jongkok penunggal*, instrumen *gangsang jongkok penganggkep ageng*, instrumen *gangsang jongkok penganggkep alit* (curing) yang masing-masing mempunyai tingkatan tinggi rendah yang berbeda. Wilayah nada yang digunakan pada instrumen *gangsang jongkok penunggal* adalah wilayah nada yang paling rendah di antara *gangsang jongkok* yang ada, kemudian menyusul pada nada *tungguhan* instrumen *gangsang jongkol penganggkep ageng* dan paling tinggi adalah nada yang di gunakan

pada jenis *tungguhan* instrumen *gangsa jongkok penganggkep alit (curing)*.

Dilihat dari segi bentuk terdapat bentuk lagu atau *gending* yaitu *tabuh gilak*, *tabuh pisan*, *tabuh telu (longgor)*, *tabuh pat*, dan *tabuh nem*. *Tabuh gilak (gegilakan)* yang terdapat pada gamelan Gong Gede di Desa Adat Tejakula merupakan nama dari salah satu *gending* yang dapat disajikan di beberapa perangkat gamelan baik yang berlaras *pelog* maupun laras *selendro* seperti pada perangkat gamelan Angklung, Gong Gede, Gong Kebyar dan sebagainya. *Tabuh pisan* terdiri dari bagian *gending kawitan*, *pemalpal*, *pengawak*, *penibe*, *pengisep* dan *pengecet*. *Tabuh pisan* di Desa Adat Tejakula mempunyai pola garap yang berbeda dengan *tabuh pisan* dari daerah lain.

Di Desa Tejakula terdapat dua macam susunan bagian *gending* yaitu: *tabuh telu* yang mempunyai dua bagian *gending* yaitu *gending kawitan* dan *pengawak*, biasanya terdapat pada *gending tabuh telu longgor*. *Tabuh telu* yang mempunyai tiga bagian *gending* yaitu bagian *gending kawitan*, *pemalpal*, dan *pengawak*. Sependapat dengan Rembang (1985:11) mengatakan bahwa *tabuh telu* dapat dibagi menjadi *tabuh telu yang* berbentuk tunggal dan *tabuh telu* bentuk ganda. Dikatakan *tabuh telu* bentuk tunggal karena *tabuh telu* tersebut terdiri dari kawitan sama *pengawak* saja. Di bagian *pengawak* di mainkan di ulang-ulang (berputar) dari permulaan sampai berakhir tidak pernah berganti melodi. Sedangkan dikatakan dengan bentuk *tabuh telu* ganda merupakan *tabuh telu* memakai dua bagian putaran yaitu ada *pengisep* dan *pengawak*.

Tabuh gending tabuh pat, dan *tabuh nem*, mempunyai bagian *gending* yang sama yaitu *kawitan (pengawit)*, *pengawak*, *pengisep (pengaras)*, dan *pengecet*. Pada bagian *gending pengecet* terdapat sub-sub bagian *gending* yang urutan sajiannya adalah *kawitan*, *pemalpal*, *ngembat trompong*, *pemalpal tabuh telu*, *pengawak tabuh telu*.

Menurut Mustika (27 Maret 2020) sebagai penabuh di gamelan Gong Gede Desa Adat Tejakula, beliau mengatakan bahwa setiap menabuh dalam setiap upacara membawakan *lelambatan* klasik *pegongan*. Menurut Yudarta (33:2007), *Lelambatan* diperkirakan berasal dari kata *lambat* yang berarti pelan yang mendapat awalan *le* dan akhiran *an* kemudian menjadi *lelambatan* yang berarti komposisi lagu yang dimainkan dengan tempo dan irama yang lambat/pelan. Penekanan pada istilah klasik dalam bentuk penyajian ini karena *tabuh-tabuh*

lelambatan tersebut disajikan dalam pola dan teknik yang paling sederhana yaitu *kekenyongan*. Teknik ini adalah salah satu *gegebug* (teknik permainan) instrumen yang hanya memainkan melodi pokoknya saja. Teknik ini dimainkan oleh sebagian besar instrumen yang terdapat dalam barungan gamelan Gong Gede yaitu pada instrumen "*gangsa jongkok*". Tidak ada sistem pukulan *kotekan* atau nada-nada yang terjalin dari pukulan *polos (on-beat)* dan *sangsih (off-beat)* pada instrumen *gangsa jongkok*. Namun demikian dalam penyajian komposisi secara utuh pada beberapa instrumen yang juga terdapat dalam barungan Gong Gede seperti *riyong*, *bonang* dan *ceng-ceng kopyak* memainkan sistem jalinan (*kotekan*).

Tabuh-tabuh lelambatan klasik *kekenyongan* biasanya secara khusus disajikan untuk mengiringi rangkaian upacara keagamaan. Disajikannya *tabuh-tabuh* tersebut dengan memakai sistem *kekenyongan* disamping karena instrumen yang dipergunakan tidak memungkinkan memainkan komposisi secara dinamis, dengan sistem permainan tersebut muncul suasana agung, megah dan hidmat sehingga dapat mendukung dan menciptakan suasana yang religius.

Bobot

Bobot dalam karya seni yaitu isi atau makna dari apa yang disajikan kepada sang pengamat. *Bobot* dapat ditangkap secara langsung dengan panca indra atau tidak langsung setelah menghayati dari yang di tangkap secara langsung. Isi dari suatu barang kesenian bukan hanya apa semata-mata dilihat didalamnya, tetapi meliputi juga apa yang dirasakan dan apa yang dikhayati dari itu (Djelantik, 1990:14). *Bobot* bisa dipandang dari segi susana, gagasan, dan pesan.

Dalam barungan gamelan Gong Gede instrumen yang terbuat dari kulit berbentuk membran yaitu instrumen *kendang*, pada barungan gamelan Gong Gede di Desa Adat Tejakula menggunakan sepasang *kendang* yang berukuran besar sehingga menimbulkan suara yang rendah dengan teknik *tetabuhan* yang "polos". Instrumen *riyong ponggang* yang ada pada gamelan Gong Gede di Desa Adat Tejakula dari segi musikalitas *tetabuhan riyong ponggang* memberikan kesan mengalir sehingga memberikan kesan keagungan.

Selain segi instrumen, nuansa yang timbul pada lagu atau *gending* pada gamelan Gong Gede memberikan kesan agung karena memiliki tempo yang pelan dan lambat. Dilihat dari segi musikalitas yang terdapat pada struktur lagu atau *gending* *lelambatan tabuh pisan*, *tabuh*

pat, dan *tabuh nem* yang terdiri *kawitan*, *pangawak*, dan *pengecet*. Pada gamelan Gong Gede disajikan mulai bagian *gending kawitan* sampai bagian *pengecet* memiliki tempo yang hampir sama sehingga dirasakan mengalir kecuali pada bagian *pangawak* dan *pangecet*. Pada bagian *pangawak* tempo sedikit pelan dan lamban serta terdapat sistem *kekenyongan*. sistem permainan tersebut muncul suasana agung, megah dan hidmat sehingga dapat mendukung dan menciptakan suasana yang religius. Pada bagian *pangecet* disajikan relatif lebih cepat dari pada *gending* sebelumnya. Dalam penyajian bagian *gending pangawak* dan *pangisep* dilakukan berulang-ulang.

Penampilan

Penampilan merupakan salah satu bagian mendasar yang dimiliki semua benda seni atau peristiwa kesenian. Penampilan juga memberikan taksu saat membawakan sebuah lagu atau *gending*. Penampilan tidak hanya bisa dilihat secara visual tetapi muncul dari rasa itu sendiri, seperti *taksu* saat membawakan sebuah lagu atau *gending*. *Taksu* merupakan kekuatan gaib, tidak tampak, tidak kelihatan, yang memberi kecerdasan, keindahan dan mukjizat (Bandem, 2013:104). Adapun hal-hal yang mempengaruhi dalam penyajian gamelan Gong Gede, yaitu terdapat sikap dari masing-masing penabuh, kostum sebagai pendukung keseragaman penabuh, dan tata letak per-instrumen dari ansambel gamelan Gong Gede.

Dilihat dari sikap dalam bermain gamelan, terdapat sikap-sikap yang harus diperhatikan dalam penyajiannya. Seperti contoh sikap permainan kendang. Penabuh kendang dalam memainkan kendang, terdapat sikap duduk bersila dengan badan yang tegap. Selanjutnya terdapat penataan kostum penabuh sebagai bentuk visualisasi agar terlihat lebih menarik saat dipandang oleh masyarakat serta menjadi bentuk keseragaman.

Penampilan dilihat dari segi visual, salah satu kostum penabuh memiliki makna dari masing-masing warna kostum tersebut. Dalam gamelan Gong Gede di Desa Adat Tejakula terdapat seragam berwarna, seperti hitam, merah maroon serta biru gelap (*navy*), yakni setiap kostum baju didampingi dengan ikat kepala/*destar* dan saput. Setiap upacara odalan di Pura Khayangan Tiga atau pura yang di dibawah naungan Desa Adat Tejakula harus memakai *seselet* atau keris. Warna hitam dipilih sebagai warna kostum penabuh karena memiliki makna kalau dilihat dalam lontar *prakempa* (sebutan lontar gamelan Bali), khususnya dalam *pengider bhuwana*, warna hitam terletak di utara, dewanya Wisnu, nadanya

ding. Dari sisi lain, warna hitam melambangkan keanggunan, kemakmuran, percaya diri, kuat, maskulin, dramatis, misterius dan ketegasan. Warna merah maroon, yakni warna dasarnya merah terletak di selatan, dewanya Brahma, nadanya *ding*. Warna merah juga memiliki arti warna yang beraura kuat, memberi arti gairah dan memberi energi untuk menyerukan terlaksananya suatu tindakan. Dalam psikologi warna merah memberi arti sebuah simbol keberanian, kekuatan dan energi, di samping gairah untuk melakukan tindakan (action) serta melambangkan kegembiraan. Warna biru navy yang memiliki warna dasar biru, yang terletak di timur laut, dengan dewanya Sambhu dan nadanya *ndung*. Warna biru navy atau biru dongker, makna yang terpancar pun hampir serupa dengan warna biru, yakni merepresentasikan kepribadian yang hangat, terkesan bijak, dan menunjukkan ketegasan. Penggunaan keris atau *seselet* saat menabuh merupakan sebuah budaya yang diwarisi oleh leluhur yang memiliki fungsi serta makna. Keris merupakan senjata tradisional yang sangat berfungsi dalam kehidupan manusia, baik pada jaman dahulu maupun pada masa sekarang. Senjata keris mempunyai fungsi dalam kehidupan manusia sehari-hari. Oleh karena manusia selalu mengadakan interaksi dengan kelompok manusia lainnya. Kebiasaan-kebiasaan memanfaatkan senjata keris, baik sebagai senjata maupun sebagai benda berwasiat dan pelengkap upacara agama, telah membudaya dalam kehidupan masyarakat Hindu. Keris sebagai senjata untuk melindungi diri dalam perang, keris sebagai benda magis untuk melindungi diri dari gangguan roh-roh jahat atau makhluk gaib. Keris memiliki makna menjaga keselamatan atau keamanan, di samping untuk menjaga diri pada masing-masing penabuh.



Gambar. Tata Letak Instrumen Gamelan Gong Gede
(Doc. Pande Gede Widya.2020)

Dilihat dari tata penyajian terdapat pembagian dua faktor yang mendukung, yaitu: tata penyajian bentuk fisik dan musikal. Penyajian bentuk fisik, dapat

diartikan sebagai susunan gamelan Gong Gede di dalam penyajiannya. Tata penyajian musikal, terdapat susunan gending yang sudah baku dimainkan pada saat upacara Dewa Yadnya. Adapun susunan tabuh yaitu: tabuh gilak, tabuh telu (longgor), tabuh pat, dan tabuh nem. Menurut Mustika (27 Maret 2020), penampilan *tabuh gegilakan* dengan *tabuh telu*, mempunyai ciri untuk mengundang *taksu* dan untuk memanggil para penabuh yang tidak ada pada saat menabuh (*megamel*). Untuk selanjutnya setelah semua penabuh bersedia di tempat menabuh baru menampilkan tabuh-tabuh yang lebih panjang ukurannya, sehingga dapat menunjang keagungan suasana upacara.

Konsep Keseimbangan Gamelan Gong Gede
Gamelan Gong Gede di Desa Adat Tejakula yang menampilkan *gending-gending lelamatan* klasik sudah dirangkai secara permanen dengan pelaksanaan upacara yadnya, sedikit banyak dapat memperlancar jalannya upacara. Barungan gamelan Gong Gede dipandang sangat penting karena dapat memenuhi kebutuhan warga masyarakat secara moral dan spiritual. *Gending-gending* yang disajikan untuk kebutuhan upacara adalah untuk menjaga keseimbangan, sekaligus meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Keseimbangan yang mencakup persamaan dan perbedaan dapat terefleksi dalam beberapa dimensi. Refleksi keseimbangan yang banyak ditemukan dalam kesenian Bali adalah dimensi dua dan tiga. Refleksi estetis dengan konsep keseimbangan yang berdimensi dua, dapat menghasilkan bentuk-bentuk simetris yang sekaligus asimetris atau jalinan yang harmonis, sekaligus disharmonis yang lazim disebut dengan *rwa bhineda*. Dalam konsep *rwa bhineda* terkandung pula semangat kebersamaan, adanya saling keterkaitan serta kompetisi mewujudkan intraksi dan persaingan. Keseimbangan dalam dimensi dua menjadi salah satu konsep dasar dalam gamelan Bali termasuk gamelan Gong Gede yang ada di Desa Adat Tejakula. Instrumen-instrumen gamelan Gong Gede banyak dalam bentuk berpasangan, seperti *lanang-wadon* atau laki-perempuan. Penggunaan istilah *lanang-wadon* dalam karawitan untuk menunjukkan tinggi rendah suara dalam satu jenis *tungguhan* (Sukerta, 2012:514). Jenis *kendang lanang* suaranya relatif lebih tinggi, sedangkan suara *kendang wadon* suaranya relatif lebih rendah. Istilah *lanang* dan *wadon* digunakan pada jenis *tungguhan kendang* dan *gong*. Sistem laras menggunakan istilah *ngumbang-ngisep*, artinya nada yang sama tetapi dengan frekuensi yang berbeda, dimana yang sedikit lebih rendah disebut dengan *ngumbang* dan nada yang sedikit lebih tinggi frekuensinya disebut *ngisep*. Teknik bermain *kotekan* menggunakan

pukulan *sangsih* (pukulan yang jatuh di antara ketukan) dan pukulan *polos* (pukulan jatuh pada ketukan). Semuanya ini menginginkan adanya makna keseimbangan yang selamanya sejajar, tetapi dalam interaksi yang bersifat kompetitif.

Refleksi estetis dengan konsep keseimbangan yang berdimensi tiga, banyak memengaruhi para seniman Bali dalam membagi ruang vertikal. Pembagian ruang secara vertikal memengaruhi cara orang Hindu menggunakan bagian-bagian tubuh mereka. Menurut konsep *Tri Angga*, tubuh manusia dibagi menjadi tiga, yakni kepala sebagai *utama angga*, badan sebagai *madia angga*, dan bagian kaki sebagai *nista angga*. Ketika konsep ini dipinjam oleh seniman karawitan dalam menciptakan *gending-gending* gamelan Bali. Secara struktural dapat diamati, yakni terdiri atas tiga bagian pokok yaitu *kawitan* diibaratkan sebagai kepala, *pengawak* diibaratkan sebagai badan, dan *pengecet* diibaratkan sebagai kaki. Bagian-bagian ini diporsikan secara seimbang agar terwujud bentuk komposisi tabuh (*gending*) yang harmonis.

Umat Hindu sangat mengutamakan keseimbangan di dalam kehidupan bermasyarakat, baik secara vertikal maupun secara horizontal (sekala lan niskala). Adanya konsep *Tri Hita Karana* adalah nilai yang dipegang teguh karena mengandung makna keseimbangan, keselarasan, dan keserasian hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan lingkungannya, dan manusia dengan sesamanya. Secara lebih konkret pengamalan konsep tersebut di dalam aktivitas bermain gamelan khususnya gamelan Gong Gede, yakni merupakan sarana atau media persembahan yang dapat mempererat hubungan di antara sesamanya, memupuk keselarasan, dan menjalin kebersamaan, serta keserasian dengan lingkungan, di samping memenuhi kebutuhan mereka dalam kegiatan-kegiatan spiritual untuk mendekatkan diri dengan Tuhan, warga bekerja untuk kehidupan keseharian (fisik), dan *sekaa* gong membawa kesejahteraan batin.

FUNGSI

Kemunculan gamelan Gong Kebyar di Bali Utara pada tahun 1914 memberikan pengaruh terhadap gamelan Gong Gede khususnya di Desa Adat Tejakula. Oleh karena perkembangan gamelan Gong Kebyar begitu pesat, gamelan Gong Gede di Desa Adat Tejakula di rubah menjadi gamelan Gong Kebyar. Perubahan ini menurut informasi bapak Guru Made Gejer (alm) tahun 1955. Untuk menjaga warisan leluhur serta mempertahankan seni tradisi yang ada sebelumnya, *prajuru* desa dan seniman yang ada di Desa Adat Tejakula membangun kembali gamelan Gong

Gede dengan membeli secara perlahan, kemudian terkumpul menjadi satu barungan gamelan pada tahun 2005. Tujuan membangun gamelan Gong Gede, yakni selain dilihat dari fungsi gamelan Gong Gede untuk mengiringi upacara Dewa Yadnya, di samping mengembalikan warisan leluhur serta mempertahankan seni tradisi di era global.

Allan P. Merriam mengatakan bahwa, kegunaan (*use*) dan fungsi (*function*) musik merupakan masalah yang sangat penting dalam etnomusikologi. Dalam hal ini penulis sependapat dengan Sugiarta (2015:47) yang mengatakan bahwa fungsi musik tradisional bagi masyarakat Bali sedikitnya ada tiga, yaitu sarana ritual, hiburan pribadi, dan presentasi estetis.

Fungsi Upacara Agama

Uraian fungsi gamelan secara umum sudah diuraikan di atas sesuai fungsi yang dipakai. Secara khusus gamelan Bali sangat eratnya hubungan dengan pelaksanaan upacara adat keagamaan, khususnya pada upacara Dewa Yadnya. Gamelan Gong Gede di Desa Adat Tejakula saat berlangsungnya upacara, gamelan tersebut sudah dimainkan. Secara tidak disadari sebelum upacara dimulai gamelan Gong Gede sudah dimainkan/disuarkan dengan menampilkan beberapa jenis *gending-gending lelamatan* klasik pegongan yang sifatnya dapat menambah keagungan, kemegahan, kehormatan, ketenangan, dan kesucian dalam pelaksanaan upacara. Selain gamelan Gong Gede sebagai musik instrumental, gamelan Gong Gede juga bisa sebagai pengiring tari sebagai penunjang upacara yadnya, seperti tari Rejang Dewa dan Baris Upacara (*Baris Truna*, *Blongsong*, *Bedil* dan *Perisi*). Dalam hubungannya dengan masyarakat, yakni berfungsi sebagai pengemban seni (karawitan), dalam hal ini sifat-sifat beragama dengan tempat-tempat persembahyangannya yaitu pura. Hampir tidak ada putus-putusnya upacara *piodalan* (ulang tahun pura) paling tidak tiap-tiap bulan purnama. *Piodalan* setiap pura diadakan, terutama pada kayangan tiga seperti Pura Puseh, Pura Dalem, dan Pura Desa (Bale Agung) ditambah lagi *piodalan* yang diadakan di pura lainnya yang jumlahnya banyak sekali di lingkungan desa. Adapun upacara *puja wali* yang dapat diiringi barungan gamelan Gong Gede adalah sebagai berikut, Pura Puseh atau Pura Agung, Pura Desa atau Pura Bale Agung, Pura Dalem Kauh, Pura Dalem Kangin, Pura Segara, Pura Beji, Pura Daging Carik

Fungsi Hiburan

Sebagai hiburan, musik tradisional Bali digunakan sebagai sarana penikmatan artistik si pemainnya. Bermain musik bagi orang Bali adalah kegiatan menghibur diri, melepas lelah, dan dapat mengurangi

stress. Musik memiliki fungsi hiburan mengacu pada pengertian bahwa sebuah musik pasti mengandung unsur-unsur yang bersifat menghibur. Dalam hal ini dikatakan memiliki fungsi hiburan, gamelan Gong Gede bisa digunakan membawakan pertunjukan tari *bebali* dan *balih-balihan*.

Fungsi Komunikasi

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa gamelan Gong Gede sebagai fungsi komunikasi karena termasuk dalam *pancagita* sebagai pendukung sarana upacara. *Pancagita* merupakan lima jenis bunyi-bunyian yang dapat menimbulkan/membangkitkan rasa suka cita menjelang dan saat upacara keagamaan dilaksanakan. Kelima bunyi-bunyian itu, di antaranya suara kentongan/ kulkul sebagai pertanda/wangsit masyarakat Hindu mulai berkumpul di tempat upacara, suara gong/gamelan diwujudkan dalam bentuk keindahan suara musik tradisional untuk mengiringi upacara keagamaan, seperti halnya dalam mengiringi tari dan seni tradisional Bali yang ada sampai saat ini, suara kidung/kidungan: dharmagita yang dikumandangkan, suara genta/bajra: suara *genta/bajra* yang dibunyikan oleh sulinggih/pemangku untuk mengiringi doa pujaan suara puja/mantra sulinggih/pemangku yang berkembang menjadi *gita*.

Fungsi Pengungkapan Emosional

Dalam kaitannya dengan gamelan Gong Gede di Desa Adat Tejakula, pengungkapan rasa emosional terlihat saat penabuh memainkan lagu atau *gending lelamatan* klasik. Pengungkapan rasa emosional muncul pada unsur-unsur musikalitas, seperti nada, melodi, ritme, dinamika, dan tempo. Sesuai hasil wawancara dengan Gede Suparta, 25 Juli 2020, beliau mengatakan, "*yen nganggon gamelan Gong Gede jug pas odalan jug meuntab asanin*", dapat diartikan saat upacara menggunakan gamelan Gong Gede di Desa Adat Tejakula yang dirasakan, yakni rasa berbibawa.

Fungsi Penghayatan Estetis

Melodi yang mengalir dalam tabuh *lelamatan* klasik di Desa Adat Tejakula memberikan nilai estetis, di samping dinamika dan tempo memberikan nuansa lagu atau *tabuh* yang energik. Nuansa lagu yang energik, berdasarkan wawancara Komang Agus Darmawan 23 Juli 2020 sebagai *krama* Desa Adat Tejakula, mengatakan bahwa beliau merasakan ketika mendengarkan alunan gamelan Gong Gede saat upacara di Pura Khayangan Tiga Desa Adat Tejakula, adanya alunan karismatik yang mempunyai daya pikat sehingga beliau merasakan ada nuansa energik yang hidup dalam saat upacara.

Fungsi Pengintegrasian Masyarakat

Barungan gamelan Gong Gede di Desa Adat Tejakula, fungsinya memang sangat mendominasi fungsi pokok untuk menghidangkan lagu-lagu bermotif *lelambatan* klasik serta dapat menghidangkan lagu-lagu sebagai iringan tari, seperti tari *baris* dan *tari rejang* untuk kepentingan upacara. Dalam hubungannya dengan masyarakat berfungsi sebagai pengemban seni (karawitan), maka sifat-sifat beragama dengan tempat-tempat persembahyngannya, yaitu pura.

SIMPULAN

Dalam penelitian Gamelan Gong Gede Di Desa Adat Tejakula, Buleleng: Kajian Bentuk, Estetika, Fungsi, dan Makna akan dikaji dari sudut pandang kajian seni dengan penekanan pada tiga masalah pokok yaitu; bentuk, estetika, fungsi, dan makna gamelan Gong Gede Desa Adat Tejakula. Untuk membahas serta menganalisis rumusan masalah, digunakan beberapa teori yaitu; teori Struktural-Fungsional, teori Estetika, teori Fungsi Musik, dan Teori Semiotika. Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah teknik observasi-partisipasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi, dan teknik studi kepustakaan. Penelitian ini menggunakan metode diskriptif analisis yang bersifat kualitatif.

Bentuk gamelan Gong Gede di Desa Adat Tejakula dapat disajikan secara informal, yakni merupakan perpaduan unsur-unsur karawitan yang sudah terakumulasi dari masa ke masa, baik dari aspek ensambelisasi (kelengkapan alat), musikalitas maupun tata penyajiannya. Gamelan Gong Gede secara fisik berbentuk bilah dan *pencon (moncol)*. Kalau dilihat dari jenis instrumennya gamelan Gong Gede memiliki instrumen, seperti instrumen *trompong ageng, trompong barangan, riyong, riyong ponggang, gangsa jongkok penunggal, gangsa jongkok pengangkep ageng, gangsa jongkok pengangkep alit (curing), penyacah, jublag, jegogan, bebende, kempli, kempul, gong, kendang, dan cengceng kopyak*.

Dalam hal melihat estetika gamelan Gong Gede di Desa Adat Tejakula digunakan teori estetika Djalantik yang terdiri wujud, bobot dan penampilan. Wujud gamelan Gong Gede merupakan sebuah orkestra tradisional Bali yang didominasi oleh alat-alat perkusi dalam bentuk instrumen pukul. Ciri lain yang sangat menonjol untuk menentukan identitas gamelan Gong Gede bahwa pada umumnya dimainkan dengan teknik pukulan *kekenyongan* dengan cara duduk bersila menghadapi instrumen tersebut. Gamelan Gong Gede terbentuk dari berbagai jenis alat dengan warna suara yang beraneka ragam.

Bobot yang terdapat dalam gamelan Gong Gede di Desa Adat Tejakula dari segi tabuh (*gending*), tabuh-tabuh lelamatan klasik yang ditampilkan oleh barungan gamelan Gong Gede adalah mempunyai ciri-ciri yang sudah baku, seperti sistem pukulan instrumen yang berbilah memakai sistem *kekenyongan*, hukum (*uger-uger*) lagu sangat mengikat, memiliki sifat megah, agung, tempo lambat, tenang, dan suci, mempunyai ukuran lagu panjang-panjang tersusun atas komposisi yang teratur, sebagai karawitan berdiri sendiri, ada juga untuk iringan tari, alat-alat yang utama seperti instrumen *trompong, kendang cedugan, dan cengceng kopyak* sangat dibutuhkan, pukulan *cecandetan* kurang menonjol, pukulan instrumen seperti *gong, kempul, kempli, jegogan, jublag penyacah* sangat menentukan komposisi lagu.

Penampilan gamelan Gong Gede di Desa Adat Tejakula bisa dilihat dari penampilan berpakaian serta penampilan musikalitas. Penampilan berpakaian dari segi visual salah satu kostum penabuh memiliki makna dari masing-masing warna kostum tersebut. Dalam gamelan Gong Gede di Desa Adat Tejakula memiliki seragam berwarna, seperti hitam, merah maroon serta biru gelap (*navy*) yang setiap kostum baju di dampingi dengan ikat kepala/ destar dan saput. Setiap upacara odalan di pura Khayangan Tiga atau pura yang di dibawah naungan Desa Adat Tejakula harus memakai "seselet" atau keris. Warna hitam dipilih sebagai warna kostum penabuh memiliki makna kalau dilihat dalam lontar prakempa (sebutan lontar gamelan Bali) khususnya dalam pengider bhuwana, warna hitam terletak di utara, yang dewanya Wisnu dan mempunyai nada dung. Dari sisi lain warna hitam, melambangkan keanggunan, kemakmuran, percaya diri, kuat, maskulin, dramatis, misterius dan ketegasan. Warna merah maroon yang dimana warna dasarnya merah yang terletak di selatan, yang dewanya Brahma dan mempunyai nada ding. Warna merah juga memiliki arti warna yang beraura kuat, memberi arti gairah dan memberi energi untuk menyerukan terlaksananya suatu tindakan. Dalam psikologi warna merah memberi arti sebuah simbol keberanian, kekuatan dan energi, juga gairah untuk melakukan tindakan (*action*), serta melambangkan kegembiraan. Warna biru *navy* yang memiliki warna dasar biru yang terletak di timur laut, dengan dewanya Sambhu dan mempunyai nada *ndung*. Warna biru *navy* atau biru dongker, makna yang terpancar pun hampir serupa dengan warna biru yakni merepresentasikan kepribadian yang hangat, terkesan bijaksana, dan menunjukkan ketegasan.

Tata penyajian musikal, terdapat susunan *gending*. Adapun susunan *tabuh* yaitu: *tabuh gilak*, *tabuh telu (longgor)*, *tabuh pat*, dan *tabuh nem*. *Tabuh gegilakan* dengan *tabuh telu*, mempunyai ciri untuk mengundang *taksu* dan untuk memanggil para penabuh yang tidak ada pada saat menabuh (*megamel*). Untuk selanjutnya setelah semua penabuh bersedia di tempat menabuh baru menampilkan *tabuh-tabuh* yang lebih panjang ukurannya, sehingga dapat menunjang keagungan suasana upacara.

Fungsi yang terkandung dalam gamelan Gong Gede di Desa Adat Tejakula dapat diaplikasikan serta dikaji dengan teori fungsi musik oleh Allan P. Merriam. Dalam penelitian ini menggunakan enam fungsi musik disesuaikan dengan kondisi di lapangan. Adapun fungsi musik tersebut, yaitu fungsi upacara agama, fungsi hiburan, fungsi komunikasi, fungsi pengungkapan emosional, fungsi penghayatan estetis, dan fungsi pengintegrasian masyarakat. Gamelan Gong Gede memiliki fungsi yang sangat sentral dalam aktivitas keagamaan masyarakat desa Tejakula. Gamelan Gong Gede selain berfungsi sebagai komponen pendukung aspek spiritual.

Makna gamelan Gong Gede di Desa Adat Tejakula, sebagai salah satu karya seni yang mengandung isi atau kehendak yang dibalikinya mengandung makna tertentu sebagai ungkapan masyarakatnya yang dapat dilihat dari penyajian *tabuh*, busana, tari, tempat pertunjukan, dan sesajinya. Fungsi gamelan Gong Gede tersebut tidak sekadar sebagai ungkapan estetis hiburan, tetapi juga mempunyai makna religius, makna pengayom spritual, dan makna pelestarian budaya.

SARAN

Adapun saran yang penulis sampaikan terhadap pertunjukan gamelan Gong Gede di Desa Adat Tejakula, sebagai berikut (1) barungan gamelan gong gede tetap dijaga kesakralannya, yakni untuk kepentingan upacara *Dewa Yadnya*, (2) barungan gamelan Gong Gede tersebut jangan sampai dapat berubah wujud, (3) *tabuh-tabuhnya* diharapkan tetap digali (dipelajari) dan dipertahankan unsur-unsur klasiknya, (4) jangan memasukkan unsur-unsur *tabuh kreasi (modern)*, (5) lebih banyak membuat suatu pengaderan (regenerasi), (6) sering diadakan suatu latihan, dan (7) orang-orang tua yang paham atau masih memiliki *tabuh-tabuh* yang belum bangkit diharapkan agar memberikan generasi penerusnya. Dengan kata lain penulis harapkan tetap menjaga kelestarian serta mempertahankan gamelan Gong Gede di Desa Adat Tejakula.

Untuk tujuan tersebut, lembaga-lembaga dan instansi terkait melalui para pengambil kebijakan dapat memberikan wadah yang lebih luas dalam merencanakan, bahkan juga kalau mungkin memecahkan masalah-masalah penting menyangkut seni karawitan Bali, khususnya pertunjukan gamelan Gong Gede.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi V. Jakarta: PT. Adi Mahastya. 2002.
- Aryasa, I WM. *Pengetahuan Karawitan Bali*. Denpasar: Proyek Sasana Budaya Bali. 1980.
- Aryasa, I WM. *Perkembangan Seni Karawitan Bali*. Denpasar: Proyek Sasana Budaya Bali. 1976/1977.
- Astita, I Nyoman. "Gamelan Gong Gede Analisis Bentuk, Dalam Mudra Jurnal Seni Budaya". Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia. 1993.
- Asnawa, I Ketut Gede. 2007. *Khebinekaan dan Kompleksitas Gamelan Bali*. Dalam Bheri Jurnal Ilmiah Musik Nusantara Volume. 6 No. 1 September 2007. Denpasar: Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Bandem, I Made. *PRAKEMPA, Sebuah Lontar Gamelan Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia. 1986.
- Bandem, I Made. *Gamelan Bali di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar: BP Stikom Bali. 2013.
- Chris Barker. *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana Yogyakarta. 2004.
- Djelantik, A.A. I Made. *Pengantar Dasar Estetika. Jilid II*. Denpasar: STSI. 1992.
- Djelantik, A.A. I Made. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. 1999.
- Djelantik, A.A. I Made. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. 2004.
- Donder, I Ketut. *Esensi Bunyi Gamelan Dalam Prosesi Ritual Hindu, Perspektif Filosofis-Teologis, Psikologis, Sosiologis, dan Sains*. Surabaya : Paramita Surabaya. 2005.

- Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia. 1977.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press). 1987.
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1994.
- Rembang, I Nyoman. *Hasil Pendokumentasian Notasi Gending-Gending Lelambatan Klasik Pegongan Daerah Bali*. Denpasar: Proyek Pengembangan Kesenian Bali. 1985.
- Merriam, Alan P. *The Anthropology Of Music*, Northwestern: University Press. 1964.
- Mustika, Pande Gede. *Identifikasi Barungan Gamelan Gong Gede* (Laporan Penelitian). Proyek STSI Denpasar. Dep Nomor: 088/XXIII/04/1999. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999.
- Mustika, Pande Gede. *Studi Tabuh-Tabuh Lelambatan Klasik Pada Gamelan Gong Kebyar Di Desa Tejakula Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng*. Denpasar: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Seni dan Kebudayaan. 1991.
- Mustika, Pande Gede. *Tesis, Pertunjukan Gamelan Gong Gede Di Pura Ulun Danu Batur Desa Batur : Sebuah Kajian Budaya*. Denpasar: Institut Seni Indonesia. 2006.
- Nasution S. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara. 1993.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1988.
- Peursen, C.A.Van. *Orientasi di Alam Filsafat*. Jakarta: Gramedia. 1980.
- Piaget, Jean. *Strukturalisme*. Diindonesiakan oleh Hermoyo dari Le Structuralisme. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1995.
- Sukerta, Pande Made. *Ensiklopedi Mini Karawitan Bali*. Surakarta: Masyarakat Musikologi Indonesia (MMI). 1989.
- Sukerta, Pande Made. *Gending-gending Gong Gede Desa Tejakula, Kabupaten Buleleng*. Surakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Seni dan Kebudayaan. 1990.
- Sukerta, Pande Made. *Gending-gending Gong Gede (Sebuah Analisa Bentuk)*. Surakarta: Departemen Pendidikan Seni dan Kebudayaan. 1996.
- Sukerta, Pande Made. *Tetabuhan Bali I*. Surakarta: ISI Press Solo. 2010.
- Sukerta, Pande Made. *Canang Sari "Kumpulan Malakah 1977-2013"*. Surakarta: ISI Press. 2013.
- Soedarsono. *Metodologi Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. 1999.
- The Liang Gie. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: PUBIB. 1996.
- The Liang Gie. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: PUBIB. 1996.
- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha. *Estetika Hindu Dan Pembangunan Bali*. Denpasar: PT. MABHAKTI. 2003.
- Tim penyusun IHDN Denpasar. *Purana Pura Khayangan Tiga Desa Adat Tejakula*. Denpasar: IHDN PRESS. 2020.
- Yudarta, I Gede. *Tabuh Lelambatan Pagongan Gaya Badung Kontinuitas dan Perubahannya*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar. 2007.
- Zamzamah, Sarjinah. *Semiotika Dalam Berkala*. Yogyakarta: Tonil Volume 1, Nomor 1, Yogyakarta. 2000.